

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PRAKTIK KLINIK
KOMPREHENSIF DALAM MENENTUKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEBIDANAN

A. Landasan Filsafat

Salah satu filsafat pendidikan yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran praktik klinik komprehensif dalam menentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kebidanan adalah konstruktivisme. Konstruktivisme mengajarkan bahwa mahasiswa harus aktif dalam proses belajar dan memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan pengalaman.

Filsafat pendidikan konstruktivisme menekankan pada pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung, dan setiap orang belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui refleksi atau pengalaman-pengalaman tersebut. Konstruktivisme berfokus pada peran aktif mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri.

Tokoh pendidikan konstruktivisme yang terkenal diantaranya:

1. Giovan Battista / Giambattista Vico, seorang filosof Italia, ia dikenal sebagai fondasi utama terbentuknya konstruktivisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk dari proses konstruksi individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, objek dan fenomena. Kemudian aliran ini dikembangkan oleh Jean Piaget.
2. E. Von Galsersfeld dari University of Massachusetts menyatakan bahwa individu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sebagai hasil dari keterlibatannya dengan lingkungan.
3. Jean Piaget: seorang psikolog Swiss yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui proses kognitif yang bertahap dan berurutan, dan

4. mereka aktif dalam menkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan.
5. Jerome Bruner: Seorang psikolog Amerika yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Bruner menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan penggunaan Bahasa.

Penelitian ini dilandaskan pada filsafat pendidikan konstruktivisme. Konstruktivisme yang dikembangkan Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau *personal konstruktivisme*. Jean Piaget meyakini bahwa “belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik”. Aliran konstruktivisme adalah satu aliran filsafat yang menekankan bahwa:

Pengetahuan adalah konstruksi (bentukan). Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Seseorang dapat membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dan setiap kali akan mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Suparno, 2000:123).

Konstruktivisme berpandangan bahwa dalam proses belajar, mahasiswa yang harus mendapat penekanan. Mahasiswa yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan, bukan dosen atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan mahasiswa membantu mereka menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena mahasiswa berpikir dan bukan meniru saja. Menurut prinsip konstruktivisme dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar berjalan dengan baik. Penekanan pada mahasiswa ini yang belakangan melahirkan konsep *learning centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Konstruktivisme dalam pembelajaran mempengaruhi dari pembentukan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, penilaian hingga evaluasi pembelajaran. Konstruktivisme sangat menitikberatkan tentang apa dan bagaimana peserta didik mengetahui pengetahuan. Manajemen pembelajaran praktik klinik komprehensif dalam menentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

kebidanan dapat dikaitkan dengan pendekatan konstruktivisme. Komprehensif merupakan suatu model pembelajaran praktik klinik yang berfokus pada pengalaman langsung, eksplorasi, interaksi dengan lingkungan dan pasien secara nyata, sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat meningkat.

Dalam komprehensif, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar mereka secara nyata. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi, melakukan percobaan dan berinteraksi langsung dengan pasien. Dalam konteks ini, peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses konstruksi mental yang berpusat pada pengalaman dan interaksi.

Dengan menerapkan manajemen pembelajaran praktik klinik komprehensif secara efektif, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan peserta didik aktif berpartisipasi dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dosen juga dapat merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik karena peserta didik dihadapkan langsung dengan pasien nyata, sehingga kemampuan berpikir kritis meningkat. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran praktik komprehensif dalam menentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kebidanan dapat mendukung filosofi konstruktivisme dengan mengaktifkan peran peserta didik dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi serta memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang relevan dan bermakna.

B. Landasan Sistem Nilai

Nilai adalah suatu ukuran yang dijadikan dasar dalam bersikap dan bertindak, baik secara individual maupun kolektif, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan apa yang dianggap benar, baik, dan patut dalam kehidupan. Nilai memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang, termasuk dalam konteks pembelajaran dan pelayanan profesional.

Sistem nilai manusia terdiri atas enam unsur utama yang saling terkait, yaitu nilai teologis, etis, estetis, logis, fisik-fisiologis, dan teleologis. Keenam nilai ini menjadi pijakan dalam membentuk manusia yang utuh secara spiritual, moral, intelektual, estetika, dan fungsional. Masing-masing nilai merepresentasikan dimensi kehidupan yang saling melengkapi, dan jika diterapkan secara konsisten, akan membentuk pribadi yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan (Sanusi A, 2016: 92).

Dalam konteks pembelajaran praktik klinik komprehensif kebidanan, sistem nilai ini menjadi landasan penting dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai logis menekankan pentingnya berpikir sistematis dan analitis dalam menganalisis kasus; nilai etis dan teologis mengarahkan mahasiswa untuk bertindak berdasarkan prinsip moral dan niat yang tulus; nilai estetis dan fisik-fisiologis menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan manusiawi; serta nilai teleologis membantu mahasiswa menyadari tujuan luhur dari praktik yang dijalankan. Dengan demikian, penerapan enam sistem nilai Prof. Sanusi dalam pembelajaran praktik klinik kebidanan bukan hanya memperkuat kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat kualitas berpikir kritis mahasiswa secara menyeluruh.

Konsep sistem nilai dikemukakan oleh Sanusi, A. (2018: 33) adalah bentuk dasar dari pemahaman satuan implementasi nilai Budaya. Unesco (2015: 28) menyatakan bahwa “Budaya mengakar kepada sistem nilai” atau “Sistem nilai adalah akar dari Budaya”, hanya saja penjabaran realita yang terjadi dalam penguraianya menjadi kurang mendasar.

Konsep sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi A (2018: 33) yaitu konsep enam sistem nilai, diantaranya:

1. Teologik

Nilai teologik mempunyai arti nilai ketuhanan. Nilai kesepahaman, nilai kemanusiaan yang tinggi dikemukakan dalam lingkup ini. Sanusi A (2018: 33) dalam enam sistem nilai kehidupannya menempatkan pola kalimat yang sangat mendasar, pemahaman nilai kemanusiaan yang tinggi yang

menjunjung tinggi nilai manusia itu sendiri. Madaninya keyakinan secara personal menjadikan pemahaman teologik dikemukakan menjadi dasar pemahaman nilai tertinggi. Dasar pemikirannya adalah membangun nilai terbaik dari semua yang terbaik. Kebaikan antar manusia tidak di ukur oleh pengakuan individu secara personal akan tetapi pengakuan secara publik. Prinsip ini menjadikan akar nilai pengetahuan dan ilmu pengetahuan berkembang tanpa batas. Lingkup ini menyangkut keyakinan terbaik dalam menjalin hidup dan saling menyelamatkan seluruh alam untuk manusia.

Nilai tinggi ini tidak dapat diukur dengan pemahaman manusia dan semua dikembalikan kepada nilai derajat manusianya itu sendiri. Diuraikan dengan nyata atas dasar pemahaman Islam dalam penguraianya menunjukkan bahwa jati diri yang menjadi teologik dasar untuk membangun Budaya dilandasi akar pemikiran terbaik dari Sanusi A (2016: 33) dengan enam sistem nilainya. Konsekuensi ini menunjukkan bahwa nilai terbaiklah yang akan menentukan mutu dan kualitas manusia. Dan manusia itu sendiri yang menentukan derajat kemanusiaannya sendiri baik hubungan dengan manusia maupun dengan yang kholik Allah SWT.

Dalam QS Al-Baqarah (2) ayat 148 menyebutkan:

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang ia menghadap kepadaNya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”

Ayat ini mendorong pencapaian tujuan pembelajaran yang mengarah pada kemaslahatan dan kebaikan bagi masyarakat. Hadits Al-Bukhari No.1 Muslim No. 1907 menyatakan:

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang ia tuju”.

Relevansinya adalah praktik klinik kebidanan harus dimulai dengan nilai lillahi ta’ala. Mahasiswa yang sadar bahwa pelayanannya adalah

ibadah, maka akan bersikap lebih tanggung jawab, sabar dan tidak semata mengejar nilai atau pujian.

2. Fisik

Nilai fisik (fisiologis) berkaitan dengan kebutuhan jasmani, kesehatan, keamanan fisik dan keseimbangan tubuh, termasuk lingkungan yang kondusif bagi tubuh dan aktivitas. Dua hal yang menjadi pemikiran dasar terkait fisik yang dibangun dalam penjabaran enam sistem nilai kehidupan. Fisik dalam hal ini berdasarkan keyakinan adalah wujud, berdasarkan ilmu pengetahuan adalah bentuk dimana parameter didalamnya dapat mempengaruhi nilai dirinya dan lingkungannya sebagai bentuk fisik yang lain.

Konsep pemahaman fisik yang mengakar menjadi bentuk yang mendasar, terbangun atas fisik perkembangan manusia sendiri dengan pertumbuhannya, pemikiran yang berkembang, keterampilan yang bertambah, dan kecerdasan yang terbangun. Hal ini dibangun atas dasar fisik lainnya baik dalam pengelolaan sumber daya manusia, maupun pengelolaan sumber daya alam. Hal ini yang akan menjadi nilai hidup dan kehidupan dari manusia itu sendiri. Dalam pembelajaran praaktik klinik kebidanan nilai fisik bisa mencakup: kebersihan dan keamanan ruang praktik, kondisi kesehatan mahasiswa saat praktik, kenyamanan pasien dan bidan dalam praktik asuhan.

Dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 195 menyebutkan: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. Maknanya adalah, dalam pembelajaran praktik klinik, mahasiswa harus mengutamakan keselamatan pasien dan dirinya, termasuk memperhatikan *hygiene*, penggunaan APD dan SOP tindakan.

Hadits Al-Bukhari No. 5199 menyatakan: “Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atasmu”. Dalam konteks pembelajaran praktik klinik,

mahasiswa harus menghormati tubuhnya (tidur cukup, menjaga gizi) agar dapat memberikan pelayanan dengan optimal.

3. Etik

Etik bagian dari pertumbuhan nilai perkembangan fisik dan pemikiran, akar kedewasaan berpikir menjadi landasan nilai terbangunnya etik, berkembang menjadi bentuk pengakuan dan penghormatan atas segala hal yang berkembang dalam lingkungan manusia, menjadikan hubungan manusia dengan manusia lainnya dibangun atas dasar rasa penghormatan, pengakuan nilai dan pengakuan dasar kemanusiaan yang berkembang didalamnya. Nilai etik berkaitan dengan baik dan buruk berdasarkan norma moral / akhlak; prinsip keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan amanah; kode etik profesi dan moralitas individu.

Dalam praktik klinik kebidanan, nilai etik mengatur hubungan mahasiswa dengan pasien (ibu dan bayi), rahasia pasien, komunikasi profesional, keputusan asuhan yang manusiawi dan adil. Dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 283 menyebutkan: “Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayakan itu menunaikan amanatnya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya”. Maknanya adalah, amanah dan kepercayaan adalah inti etika profesi. Mahasiswa kebidanan harus menjaga kerahasiaan data pasien dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Hadits Ahmad No. 12575 menyatakan: “Tidak beriman seseorang yang tidak amanah, dan tidak beragama orang yang tidak menepati janji”. Relevansinya etika profesi klinik menuntut mahasiswa untuk jujur, menjaga rahasia dan menepati janji praktik klinik kepada pasien dan pembimbing.

4. Estetik

Nilai estetik berkaitan dengan: keindahan lahir dan batin; kerapihan, kebersihan, harmoni dan kenyamanan; sikap yang sopan, ramah, penuh kasih. Pemahaman nilai terindah dalam hidup dibangun dalam satuan dasar enam sistem nilai kehidupan, keindahan menjadi faktor mendasar dalam tataan sistem nilai. Secara keindahan yang mengakar dari budaya yang

terbangun adalah bentuk untuk saling memberikan motivasi dalam keselamatan di setiap pertemuan sesama manusia adalah nilai keindahan yang tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Hanya saja budaya yang terbangun mengesampingkan aspek keindahan tersebut. Estetik merupakan nilai penting dalam akar budaya sistem nilai. Dengan pengaruh dasar pembangunan nilai estetik maka selama itu pula semua yang menjadi implementasinya akan selalu di teruskan kepada generasi selanjutnya.

Dalam praktik kebidanan, nilai estetik tercermin dalam: lingkungan praktik yang bersih, rapi, nyaman bagi ibu dan bayi, perilaku mahasiswa yang santun, lemah lembut dan tidak kasar.

Dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 222 menyebutkan: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”. Maknanya adalah, mahasiswa harus menjaga kebersihan diri dan lingkungan praktik, terutama dalam tindakan yang melibatkan persalinan dan perawatan bayi baru lahir. Hadits Riwayat Muslim No. 223 menyatakan: “Kebersihan adalah sebagian dari iman”. Maknanya dalam praktik klinik, mahasiswa wajib menjaga kebersihan diri, alat dan ruangan praktik.

5. Logik

Nilai logik berkaitan dengan kemampuan bernalar dan berpikir sistematis; pengambilan keputusan yang berdasarkan data / fakta; kritis terhadap masalah untuk mencari solusi terbaik. Dalam praktik klinik kebidanan, nilai logik tercermin saat mahasiswa: menganalisis kondisi ibu dan bayi secara ilmiah, menggunakan *evidence based practice*, membuat keputusan klinik berdasarkan pemeriksaan, diagnosis dan hasil penilaian logis.

Dalam QS. Al-Zumar (39): 9 menyebutkan: “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran”. Maknanya dalam praktik kebidanan, mahasiswa harus berpikir berdasarkan ilmu, bukan mitos atau kebiasaan tanpa dasar ilmiah. Hadits

Al-Bukhari No.71, Muslim No.1037 menyatakan: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkannya dalam urusan agama”. Maknanya yaitu, mahasiswa harus memanfaatkan logika dan ilmunya untuk membuat keputusan terbaik dalam praktik.

6. Teleologik

Nilai teleologik adalah kesadaran tentang arah, tujuan hidup, dan makna keberadaan manusia di dunia yang bermuara pada tanggung jawab akhirat (hisab), pengabdian kepada Allah dan maaf bagi sesama. Hasil pemahaman teleologik yang dikemukakan dari enam sistem nilai yang dibangun menunjukkan bahwa ketercapaian nilai keyakinan (Teologik) menentukan bagian dari pengembangan bentuk (Fisik) diatur dalam satuan aturan (Etik) yang didasari keindahan (Estetik) akan mewujudkan bentuk pengakuan logik dalam pengembangan nilai secara kehidupannya. Itulah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud dalam teleologik.

Artinya manifestasi potensi manusia dalam membangun sistem nilai akan diwujudkan dengan kecerdasan, keterampilan dan kecakapan hidup. Berkelanjutan adalah pengakuan nilai tersebut merupakan bentuk teleologik yang terbaik. Oleh sebab itu enam sistem nilai kehidupan menempatkan bentuk teleologik menjadi bagian dasar sistem nilai dimana manusia dituntut untuk membangun dirinya untuk menunjukkan hasil karya nyata terindah yang dapat dikembangkan dan dibangun untuk generasi selanjutnya.

Dalam pembelajaran praktik klinik, nilai teleologik terlihat saat mahasiswa menyadari bahwa profesi bidan adalah pengabdian kepada Allah, bukan sekedar profesi duniawi; setiap tindakan dilakukan dengan kesadaran bahwa ada pertanggungjawaban di akhirat. QS. Adz-Dzariyat (51): 56 menyebutkan: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Maknanya bahwa tujuan hidup manusia adalah ibadah kepada Allah. Praktik klinik yang dijalankan mahasiswa tidak hanya untuk nilai akademik, tetapi sebagai ibadah professional.

HR. Ahmad No. 23408 mengatakan: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”. Relevansinya adalah, bidan yang memberi manfaat besar bagi keselamatan ibu dan bayi adalah pribadi yang menjalankan tujuan hidupnya secara mulia dan berdampak.

Berdasarkan keseluruhan sistem nilai, nilai teleologik menjadi landasan utama dalam pembelajaran praktik klinik komprehensif, karena nilai ini mengajarkan bahwa semua tindakan, termasuk berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinik harus diarahkan pada pengabdian kepada Allah dan kemanfaatan bagi sesama manusia. Berpikir kritis tanpa arah tujuan akan kehilangan makna, meskipun secara logika tampak benar.

Dalam praktik kebidanan, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menganalisis data atau memilih intervensi berdasarkan rasionalitas, tetapi juga untuk memahami tujuan spiritual dan sosial dari asuhan yang diberikan. Oleh karena itu, nilai teleologik menjadi pijakan paling utama dalam membentuk mahasiswa kebidanan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab dan berorientasi akhirat dalam setiap keputusan klinik yang diambil.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Teori Manajemen

Manajemen adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya (baik manusia, keuangan, fisik, informasi, atau waktu) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen melibatkan berbagai aktivitas seperti: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sumber daya yang ada agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen adalah “koordinasi dari semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan” (Terry, 1960: 5). GR Terry, 1960 dalam bukunya *Principles of Management* (dalam Sukarna, 2011:10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning*

(Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

2. Teori Pembelajaran

Teori belajar menurut Bloom memusatkan perhatiannya pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun pengertian dari masing-masing ranah adalah *cognitive* atau dapat disebut dengan kapabilitas intelektual yang memiliki arti sama dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. Ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan yang disusun secara urutan tingkatan dari rendah ke tingkatan tinggi, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Affective semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, yang terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan. Pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari bagian, yakni: penerimaan, partisipasi dan menanggapi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan karakterisasi.

Psychomotor semakna sebuah dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan. Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat yang rumit, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Teori belajar behaviorisme, belajar dipandang sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*). Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara *stimulus* dan *respon*. Perilaku cenderung menjadi lebih kuat

jika diberikan penguatan, dan akan berkurang atau hilang jika diberikan hukuman.

Teori belajar kognitivisme memandang bahwa peserta didik memproses informasi dan materi pelajaran dengan cara mengorganisasi, menyimpan serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pendekatan ini berfokus pada cara individu memproses informasi. Teori ini dikembangkan oleh para ahli seperti Ausubel, Bruner, dan Gagne yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam pengembangannya.

Teori belajar humanistik, lebih menitikberatkan pada perkembangan kepribadian individu. Perspektif humanistic memandang bahwa pengalaman belajar merupakan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi positif dalam dirinya. Potensi inilah yang dianggap sebagai kekuatan manusia, dan para pendidik beraliran humanisme biasanya memusatkan pengajaran mereka pada pengembangan potensi tersebut. Dalam pandangan humanistik, proses belajar dimaknai sebagai kegiatan yang berorientasi pada tujuan memanusiakan manusia, yaitu untuk mendorong tercapainya aktualisasi diri, pemahaman diri yang mendalam serta realisasi potensi diri secara maksimal.

3. Konsep Manajemen

Manajemen memiliki peran krusial dalam setiap kegiatan, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok dalam suatu organisasi, demi meraih tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen berfokus pada proses, artinya pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan sumber daya manusia, wawasan, serta keahlian tertentu agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih efisien dan mampu menghasilkan tindakan yang mengarah pada keberhasilan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu organisasi tidak akan tercapai tanpa penerapan prinsip manajemen yang efektif.

Edward Deming, seorang ahli manajemen dan kualitas asal Amerika Serikat, mengidentifikasi empat belas prinsip manajemen yang dapat membantu organisasi mencapai perbaikan yang berkelanjutan. Deming

tidak secara eksplisit mengidentifikasi fungsi-fungsi manajemen dalam teorinya, tetapi prinsip-prinsipnya dapat diartikan sebagai fungsi-fungsi manajemen yang harus dilakukan oleh seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasi. Beberapa prinsip Deming yang dapat diartikan sebagai fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai kesuksesan jangka panjang: fokus pada kualitas, perbaikan yang berkelanjutan, pengambilan keputusan berdasarkan data, pengembangan karyawan, kerjasama tim, kontinuitas bisnis, orientasi pada pelanggan.

Secara umum, prinsip-prinsip Deming dapat difahami sebagai serangkaian manajerial yang perlu dijalankan oleh seorang manajer guna mewujudkan pencapaian organisasi.

4. Konsep Pembelajaran

Menurut Syafaruddin dan Irwan Nasution dalam buku "Manajemen Pembelajaran", manajemen pembelajaran adalah suatu proses yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai:

- a. Perencanaan yaitu yang merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Pengorganisasi yaitu yang mengatur dan mengelola sumber daya pembelajaran, termasuk bahan ajar, alat bantu, dan lingkungan belajar.
- c. Penggerak yaitu yang memotivasi dan mengarahkan mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- d. Pengendali yaitu yang memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar mahasiswa serta efektivitas kegiatan pembelajaran.

Syafaruddin menekankan bahwa pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi:

- a. Memilih alat taktik yang tepat.
- b. Memilih alat bantu belajar yang tepat.
- c. Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik yang tepat).

d. Memilih strategi yang tepat.

Manajemen pembelajaran menurut Syafaruddin adalah upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Prof. Surya mengatakan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan dari pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk tipe kegiatan yang digunakan pendidik (dosen) untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik (mahasiswa) agar dapat diserap secara maksimal. Pertimbangan pendidik dalam memilih model pembelajaran diantaranya: 1) tujuan yang hendak dicapai, 2) bahan atau materi pembelajaran yang akan diberikan, 3) dari sudut pendidik atau peserta didik, 4) pertimbangan lainnya yang bersifat *nonteknis*.

5. Model-Model Pembelajaran

Model dapat dijelaskan sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model

pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan yang digunakan pendidik untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik agar dapat diserap secara maksimal. Model pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama, seperti filosofi atau teori yang menjadi dasar dan jiwa dari perumusan teori maupun praktik suatu metode pembelajaran, kerangka teoritis dari metode pembelajaran tersebut, serta langkah-langkah praktis dalam penerapannya.

Mengaktifkan mahasiswa dalam pembelajaran agar pengalaman belajarnya lebih luas, serta membuat pembelajaran lebih efektif dengan memfungsikan seluruh alat indera dalam pembelajaran seperti mendengar, melihat, memegang serta merasakan hanya dapat diperoleh jika menggunakan model pembelajaran yang ideal.

Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa aktif di dalam kelas:

a. Model Pembelajaran Reflektif

Model pembelajaran reflektif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses refleksi atau perenungan terhadap pengalaman belajar. Tujuan utamanya adalah untuk membantu mahasiswa memahami makna dari pengalaman mereka, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

1) Konsep Dasar

Model ini didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui transfer informasi, tetapi juga melalui refleksi terhadap pengalaman. Refleksi memungkinkan mahasiswa untuk:

- a) Menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi pengalaman mereka.
- c) Mengidentifikasi pola dan makna dari pengalaman mereka.
- d) Mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri.

- e) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2) Langkah-langkah Model Pembelajaran Reflektif

Secara umum, model pembelajaran reflektif melibatkan langkah-langkah berikut:

- a) Pengalaman: Mahasiswa terlibat dalam suatu pengalaman belajar, seperti kegiatan praktikum, diskusi kelompok, atau studi kasus.
- b) Refleksi: Mahasiswa merenungkan pengalaman mereka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa yang terjadi? Apa yang saya rasakan? Apa yang saya pelajari? Bagaimana saya bisa menerapkan pembelajaran ini di masa depan?
- c) Abstraksi: Mahasiswa mengidentifikasi pola dan makna dari pengalaman mereka, dan menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.
- d) Aplikasi: Siswa menerapkan pembelajaran mereka dalam situasi baru.

3) Manfaat Model Pembelajaran Reflektif

Model pembelajaran reflektif memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a) Meningkatkan pemahaman yang mendalam.
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- c) Meningkatkan kesadaran diri.
- d) Meningkatkan motivasi belajar.
- e) Mempersiapkan siswa untuk belajar sepanjang hayat.

4) Penerapan Model Pembelajaran Reflektif

Model pembelajaran reflektif dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Beberapa contoh penerapan model ini antara lain:

- a) Jurnal reflektif: Mahasiswa menulis jurnal tentang pengalaman belajar mereka.
- b) Diskusi kelompok: Mahasiswa berbagi dan mendiskusikan pengalaman belajar mereka dengan teman sebayanya.

c) Portofolio reflektif: Mahasiswa mengumpulkan dan merefleksikan karya-karya mereka.

d) Pembelajaran berbasis pengalaman: Mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung, seperti kegiatan praktikum atau magang.

Model pembelajaran reflektif adalah pendekatan pembelajaran yang efektif untuk membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran diri. Melalui penerapan model ini, pendidik mampu membangun suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi mahasiswa.

b. Model pembelajaran kolaborasi (*Collaboration Learning*)

c. Model pembelajaran individual (*Individual Learning*)

d. Model pembelajaran sikap (*Affective Learning*)

e. Model pembelajaran kelompok (*Cooperative Learning*)

f. Model pembelajaran mandiri (*Independent Learning*)

Menurut Elhefni dkk dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran mengemukakan bahwa terdapat berbagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, diantaranya:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori: strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau mengembangkan keterampilan tahap demi tahap.

b. Strategi Pembelajaran *Inquiry* merupakan rangkaian aktivitas belajar yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menggali serta menemukan secara mandiri jawaban pasti dan permasalahan yang diajukan.

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif: merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara

empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda.

- d. Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

6. Pembelajaran Praktik Klinik Komprehensif

Pembelajaran praktik klinik komprehensif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa secara langsung dalam lingkungan pelayanan kesehatan untuk memberikan asuhan kebidanan secara menyeluruh (komprehensif), berkelanjutan (*continuity of care*), dan terintegrasi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu melakukan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, komunikasi terapeutik, refleksi diri, dan sikap profesional.

Menurut WHO (2019:45), praktik klinik komprehensif adalah proses belajar melalui pengalaman nyata, yang mencakup semua aspek pelayanan kebidanan, dari kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, hingga keluarga berencana, dan dilakukan dalam berbagai setting (rumah sakit, puskesmas, komunitas).

Tujuan pembelajaran praktik klinik komprehensif diantaranya:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam merespon situasi klinis nyata
- b. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan holistik dan *woman-centered care*.
- c. Membentuk profesionalisme melalui pengalaman langsung dan refleksi praktik.
- d. Menyiapkan mahasiswa untuk menjadi bidan yang mandiri, adaptif, dan etis.

Langkah-langkah pembelajaran praktik klinik komprehensif (Benner, 2010: 88 dan Dewey, 1938:72) terdiri dari:

- a. *Pre-briefing* (Orientasi Awal): mahasiswa mendapat pengarahan tentang alur praktik, etika profesi, dan capaian pembelajaran yang diharapkan.

- b. Pembagian Pembimbing: mahasiswa dibagi pembimbing akademik dan CI, menyusun jadwal.
- c. Mahasiswa menerapkan praktik dimulai dengan pengumpulan data klinis: mahasiswa melakukan pengkajian menyeluruh terhadap pasien menggunakan pendekatan SOAP, *woman-centered care*, dan prinsip *evidence-based*.
- d. Integrasi Teori dan Praktik: Mahasiswa menghubungkan temuan klinis dengan teori untuk merancang rencana asuhan kebidanan secara logis dan terarah.
- e. Pelaksanaan Asuhan: Mahasiswa melaksanakan tindakan asuhan kebidanan secara langsung dengan bimbingan CI atau dosen pembimbing.
- f. Refleksi dan Diskusi Kasus: Mahasiswa merefleksikan pengalaman praktik melalui jurnal, logbook, atau diskusi kelompok dengan bimbingan dan arahan CI atau pembimbing akademik.
- g. Evaluasi dan *Feedforward*: Penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan umpan balik yang diarahkan untuk meningkatkan pembelajaran.

Tantangan dalam pembelajaran praktik klinik komprehensif (Facione, 2011: 33) diantaranya:

- a. Keterbatasan jumlah dan variasi kasus yang tersedia di lahan praktik.
- b. Kualitas bimbingan klinik yang tidak merata.
- c. Ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran institusi dan kondisi lapangan.
- d. Minimnya refleksi dan analisis kasus dalam proses pembelajaran.
- e. Lingkungan klinik yang belum kondusif untuk proses belajar kritis dan kolaboratif.

Kemampuan berpikir kritis merupakan elemen kunci dalam praktik klinik kebidanan. Mahasiswa yang terbiasa melakukan analisis, refleksi, dan evaluasi terhadap tindakan klinik akan lebih siap menghadapi situasi kompleks di lapangan. Pembelajaran praktik klinik komprehensif

memungkinkan mahasiswa berlatih membuat keputusan berbasis data, mempertimbangkan risiko, dan menyesuaikan asuhan dengan kondisi pasien secara *real-time* (Paul & Elder, 2014: 21).

Komprehensif dalam kebidanan adalah serangkaian kegiatan pelayanan yang berkelanjutan dan menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, pelayanan Bayi Baru Lahir (BBL) serta pelayanan Keluarga Berencana (KB) yang menghubungkan kebutuhan kesehatan perempuan dan keadaan pribadi setiap individu (Ningsih, 2017: 67-77). Komprehensif adalah hal yang mendasar dalam model praktik kebidanan untuk memberikan asuhan yang holistik, membangun kemitraan yang berkelanjutan untuk memberi dukungan, dan membina hubungan saling percaya antara bidan dengan klien (Astuti, 2020: 425-253).

Pendekatan komprehensif berfokus pada kondisi alami, yaitu mendukung perempuan dalam proses persalinan dengan intervensi seminimal mungkin, serta memperhatikan aspek fisik, psikologis, spiritual dan sosial baik bagi ibu maupun keluarganya. Dengan demikian, pelayanan komprehensif menjadi dasar praktik kebidanan dalam memberikan asuhan secara menyeluruh, membangun kepercayaan antara bidan dan klien, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

Praktik klinik komprehensif adalah suatu pendekatan dalam pendidikan dan praktik kesehatan yang bertujuan untuk memberikan perawatan holistik, terpadu, dan berkelanjutan kepada pasien. Pendekatan ini mencakup penilaian menyeluruh terhadap kondisi kesehatan pasien, intervensi yang sesuai, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kualitas perawatan. Dalam konteks kebidanan, praktik klinik komprehensif melibatkan seluruh spektrum perawatan dari prenatal, intrapartum, postpartum, hingga perawatan bayi baru lahir.

Tujuan komprehensif yaitu untuk memantau kemajuan kehamilan, memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang bayi, mengenal secara dini adanya ketidaknormalan atau komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil, mengurangi penggunaan intervensi pada saat persalinan termasuk

SC, meningkatkan jumlah persalinan normal dibandingkan dengan perempuan yang merencanakan persalinan dengan tindakan (Ningsih, 2017: 67-77). Manfaat komprehensif adalah lebih kecil kemungkinan untuk melahirkan secara SC, mengalami kelahiran premature, mengurangi risiko kematian bayi baru lahir.

Tujuan utama dari Praktik Klinik Komprehensif adalah:

- a. Memberikan perawatan yang holistik dan terintegrasi kepada pasien.
- b. Meningkatkan kualitas dan keselamatan perawatan.
- c. Meningkatkan kepuasan pasien melalui pendekatan yang bersifat personal.
- d. Mendorong kolaborasi antar profesional kesehatan.
- e. Mengurangi kesenjangan dalam pelayanan kesehatan.

Praktik Klinik Komprehensif terdiri dari beberapa komponen utama:

- a. Melakukan penilaian menyeluruh terhadap kondisi fisik, emosional, sosial, dan spiritual pasien. Hal ini mencakup anamnesis, pemeriksaan fisik, serta penggunaan alat diagnostik yang diperlukan
- b. Mengembangkan rencana perawatan yang bersifat individual berdasarkan hasil penilaian. Rencana ini harus mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pasien, serta melibatkan kolaborasi antar profesional kesehatan.
- c. Melaksanakan intervensi sesuai dengan rencana perawatan yang telah disusun. Intervensi ini dapat meliputi tindakan medis, edukasi kesehatan, serta dukungan psikososial.
- d. Memantau respons pasien terhadap intervensi yang diberikan dan melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas perawatan. Tindak lanjut yang tepat harus dilakukan untuk menyesuaikan rencana perawatan sesuai kebutuhan pasien.

Beberapa prinsip utama yang mendasari Praktik Klinik Komprehensif adalah:

- a. Mengutamakan kebutuhan, preferensi, dan nilai-nilai pasien dalam setiap aspek perawatan.

- b. Melibatkan berbagai profesional kesehatan dalam perencanaan dan pelaksanaan perawatan untuk memberikan pelayanan yang terpadu.
- c. Menjamin bahwa pasien menerima perawatan yang konsisten dan berkelanjutan sepanjang waktu, tanpa adanya gangguan yang dapat mempengaruhi kualitas perawatan.
- d. Menggunakan bukti ilmiah terkini sebagai dasar dalam pengambilan keputusan klinis untuk memastikan perawatan yang efektif dan aman.

Dalam kebidanan, praktik klinik komprehensif diterapkan dengan melakukan penilaian menyeluruh terhadap kondisi ibu dan janin selama kehamilan, persalinan, dan postpartum. Beberapa langkah implementasi antara lain:

- a. Melakukan pemeriksaan kehamilan secara berkala untuk memantau perkembangan janin dan kesehatan ibu. Hal ini termasuk skrining kesehatan, konseling gizi, dan edukasi mengenai persiapan persalinan.
- b. Memberikan dukungan dan perawatan selama persalinan, termasuk manajemen nyeri, pemantauan kondisi janin, dan penanganan komplikasi yang mungkin timbul.
- c. Melakukan perawatan terhadap ibu dan bayi baru lahir, termasuk pemantauan kondisi fisik, konseling laktasi, dan dukungan emosional.
- d. Melibatkan keluarga dalam proses perawatan untuk memastikan dukungan yang optimal bagi ibu dan bayi.

7. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang terarah pada objek tertentu, yang melibatkan evaluasi dan pertimbangan terhadap berbagai faktor pendukung sebelum mengambil suatu kesimpulan atau keputusan. Proses ini dilakukan setelah tujuan ditetapkan dan merupakan bentuk berpikir yang penting untuk dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (Munawaroh, 2015: 264).

Berpikir kritis didefinisikan sebagai “*critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*” yang berarti proses berpikir yang rasional dan reflektif untuk menentukan apa yang layak diyakini atau dilakukan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa (Ennis dalam Fisher 2010: 122).

Penegrtian berpikir kritis tidak hanya dilihat dari aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup sikap dan kebiasaan individu, seperti keterbukaan terhadap gagasan baru, ketertarikan terhadap hal-hal yang belum diketahui, rasa ingin tahu yang tinggi melalui pertanyaan “mengapa” dan pencarian pencarian alasan yang logis, kebiasaan mencari informasi secara aktif, sikap fleksibel, serta menghargai pandangan orang lain. Selain ilustrasi, seseorang belum dapat dikategorikan sebagai pemikir kritis hanya karena mampu memahami permasalahan dan menemukan solusi, apabila ia tidak mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Soeyono, 2014: 205). Berpikir kritis merupakan proses proses berpikir yang rasional dan reflektif yang difokuskan atau menentukan apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan. Pada dasarnya, saat seseorang berpikir, ia sedang melatih kemampuan intelektualnya untuk mengevaluasi dan merespons suatu persoalan. Dalam proses tersebut, berbagai alternatif dan solusi akan muncul, yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk mengambil keputusan- sebuah inti dari berpikir kritis (Johnson, 2012: 1).

Berdasarkan kenyataan proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian berpikir kritis. Ada dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan. Pertama, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Artinya, ketuntasan materi lebih diprioritaskan dibanding pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Kedua, bahwa aktivitas pembelajaran dikelas yang selama ini yang dilakukan oleh guru pada dasarnya masih berfokus pada penyampaian materi secara verbal (ceramah), dimana peran guru sangat dominan dan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif yang mencatat informasi.

Interaksi terbatas hanya pada beberapa pertanyaan dari guru yang sesekali dijawab oleh siswa. Setelah itu, guru memberikan contoh soal, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal yang bersifat rutin dan cenderung tidak mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis. Proses (Ahmatika, 2016: 2-4).

Berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Berpikir kritis pada siswa. Di Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut berdasarkan studi empat tahunan internasional *Trends In International Mathematics And Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa smp dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa di Indonesia secara konsisten terpuruk di peringkat bawah (Ratna, 2016: 85).

Berpikir kritis merupakan proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan tampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (sintesis), atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (reasoning) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan. Berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif.

Pada era seperti sekarang ini, adanya pengetahuan dan informasi belum cukup untuk menyelesaikan masalah. Untuk dapat bekerja dengan efektif di dunia kerja dan dalam kehidupan sehari-hari siswa harus dapat menyelesaikan permasalahan untuk dapat membuat keputusan yang tepat (Nafiah, 2014: 127). Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperhatikan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah

maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Rachmadtullah, 2015: 289).

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang harus dikembangkan dan dikuasai siswa dalam konteks pembelajaran. Berpikir kritis adalah berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis gejala-gejala maupun fenomena-fenomena yang muncul. Selain keterampilan berpikir kritis siswa yang ditekankan, pemahaman konsep merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian di dalam pembelajaran karena akan berujung pada hasil belajar siswa (Ida 2013: 2).

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang. Agar mampu memecahkan masalah dengan baik dituntut kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, generalisasi, membandingkan, mendeduksi, mengklasifikasi informasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan. Kelebihan dari kemampuan berpikir kritis adalah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan nyata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga tidak hanya menjadi opini. Kemampuan berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, dengan berpikir kritis siswa akan mengemukakan ide-ide yang baru (I ketut, 2015:2).

Berpikir kritis adalah proses merefleksi kembali dalam membentuk argumen dan pernyataan, berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal yaitu faktor dari luar dan faktor internal yaitu faktor dari dalam. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun dilingkungan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran, oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis tidak berarti orang yang suka berdebat dengan mempertentangkan pendapat atau asumsi yang keliru, akan tetapi pemikir kritis juga dapat memberikan suatu solusi dari permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang tepat, rasional dan hati-hati. Berpikir Kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang.

Menurut Jufri sebagaimana yang dikutip oleh Faisal (2015:2) menjelaskan bahwa berpikir kritis selalu melewati beberapa tahap dalam tindakannya yakni merumuskan masalah, memberikan argument, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi lalu mengambil keputusan dan menentukan tindakan. Berpikir kritis juga lebih kompleks dari berpikir biasa pada umumnya yang hanya memahami konsep atau masalah saja tanpa bisa mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah untuk mencari solusi lebih lanjut karena berpikir kritis membutuhkan kemampuan mental dan kemampuan intelektual yang tinggi. Dari uraian di atas dapat disintesis bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang terarah dan jelas dalam memecahkan masalah, menganalisis masalah, mengambil keputusan dan melakukan penelitian ilmiah dengan indikator: 1) merumuskan masalah; 2) menganalisis; 3) melakukan evaluasi; 4) menghasilkan penjelasan; 5) membuat keputusan.

Berpikir kritis atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom. Konsep ini dimaksudkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri dengan harapan tidak hanya menjadi pekerja yang mengikuti pemerintah namun memiliki keterampilan.

Menurut Abduhzen, *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan kemampuan kognitif yang menuntut peserta didik untuk mengolah dan mengembangkan ide dalam cara yang memungkinkan munculnya pemahaman dan makna baru beserta implikasinya.

Brookhart merupakan tokoh yang pertama kali mengemukakan konsep HOTS, yang didefinisikannya sebagai pendekatan untuk mentransfer pengetahuan, mengembangkan pemikiran dan menyelesaikan masalah. HOTS tidak hanya terbatas pada bentuk soal, tetapi juga mencakup pendekatan dalam proses pembelajaran. Model pengajaran berbasis HOTS harus melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sementara model penilaiannya menuntut peserta didik untuk merespons pertanyaan atau tugas yang tidak bersifat rutin atau sudah dikenal sebelumnya.

Lewis dan Smith menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi terjadi ketika individu tidak hanya mengandalkan informasi yang telah tersimpan dalam ingatan, tetapi juga mampu mengolah informasi baru dengan cara menghubungkan, menyusun, serta mengembangkannya untuk mencapai tujuan tertentu atau menemukan solusi atas suatu permasalahan yang kompleks. HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah bentuk berpikir tingkat lanjut yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan suatu permasalahan.

8. Indikator Berpikir Kritis

a. Kecerdasan

Dalam konteks kecerdasan, indikator berpikir kritis mencakup beberapa aspek penting yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang beralasan. Berikut adalah beberapa indikator utamanya:

1) Kemampuan Analisis

- a) Mengidentifikasi masalah/pertanyaan: mampu mengenali inti masalah atau pertanyaan yang perlu dijawab.
- b) Menguraikan informasi: memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dipahami.
- c) Mencari bukti dan data relevan: menentukan dan mengumpulkan informasi yang mendukung atau menyanggah suatu argumen.

2) Kemampuan Evaluasi

- a) Menilai kredibilitas sumber: mengevaluasi keandalan dan objektivitas sumber informasi.
- b) Membedakan fakta dan opini: mampu memisahkan antara informasi yang berdasarkan bukti konkret dan pandangan pribadi.
- c) Mengevaluasi argumen: menganalisis struktur argumen, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, dan mengenali potensi bias atau sesat pikir (*logical fallacies*).

3) Kemampuan Inferensi

- a) Menarik kesimpulan logis: mampu membentuk kesimpulan yang beralasan dari informasi yang tersedia.
- b) Mengidentifikasi implikasi: memahami konsekuensi atau dampak dari suatu tindakan atau keputusan.
- c) Membuat prediksi: mampu memperkirakan hasil berdasarkan data dan pemahaman yang ada.

4) Kemampuan Penjelasan dan Komunikasi

- a) Mengartikulasikan pemikiran: mampu menyampaikan ide dan penalaran secara jelas dan koheren, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Memberikan alasan yang jelas: menjelaskan dasar pemikiran di balik kesimpulan atau keputusan yang dibuat.
- c) Berargumen dengan bukti: mendukung pandangan dengan data, fakta, atau penalaran yang kuat.

5) Keterbukaan Pikiran dan Fleksibilitas Kognitif

- a) Menerima perspektif lain: bersedia mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, bahkan jika bertentangan dengan keyakinan sendiri.
- b) Mengoreksi diri: mampu mengakui kesalahan dan merevisi pemikiran berdasarkan informasi baru atau argumen yang lebih kuat.
- c) Menghadapi ambigu: bersedia menghadapi ketidakpastian dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan tanpa informasi yang cukup.

6) Orientasi Pemecahan Masalah

- a) Mengembangkan solusi alternatif: mampu memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah.
- b) Mengevaluasi efektivitas solusi: menilai potensi keberhasilan dan dampak dari solusi yang diusulkan.
- c) Melakukan refleksi: merenungkan proses berpikir dan hasil yang dicapai untuk perbaikan di masa depan.

Indikator-indikator ini bekerja sama untuk membentuk kemampuan berpikir kritis yang holistik, memungkinkan individu untuk bernavigasi dalam kompleksitas informasi dan membuat keputusan yang lebih baik.

b. Keterampilan

Berpikir kritis bukan hanya tentang kecerdasan abstrak, tetapi juga sangat penting dalam keterampilan praktis dan pemecahan masalah sehari-hari. Ketika kita berbicara tentang indikator berpikir kritis dalam konteks keterampilan, kita melihat bagaimana seseorang menerapkan kemampuan analitis, evaluasi, dan inferensi dalam tindakan nyata.

1) Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Ini adalah salah satu keterampilan paling jelas yang membutuhkan berpikir kritis. Indikatornya meliputi:

- a) Mengidentifikasi akar masalah: tidak hanya melihat gejala, tetapi juga mampu menemukan penyebab utama dari suatu masalah.

contoh: seorang teknisi mampu menemukan kerusakan inti pada mesin, bukan hanya memperbaiki bagian yang terlihat rusak.

- b) Menganalisis situasi kompleks: mampu memecah masalah besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan dapat dikelola.
- c) Mengembangkan solusi alternatif: mampu memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah, tidak terpaku pada satu solusi saja.
- d) Mengevaluasi efektivitas solusi: menilai potensi keberhasilan, risiko, dan dampak dari setiap solusi yang diusulkan sebelum mengimplementasikannya.

2) Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Berpikir kritis memungkinkan kita membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi. Indikatornya adalah:

- a) Mengumpulkan informasi relevan: secara aktif mencari data dan fakta yang diperlukan untuk membuat keputusan.
- b) Menimbang pro dan kontra: mampu menganalisis keuntungan dan kerugian dari setiap opsi dengan objektivitas.
- c) Mempertimbangkan konsekuensi: memprediksi dampak jangka pendek dan panjang dari suatu keputusan.
- d) Membuat keputusan berbasis bukti: mengambil keputusan berdasarkan data dan logika, bukan emosi atau asumsi.

3) Komunikasi Efektif

Berpikir kritis meningkatkan kemampuan kita untuk menyampaikan dan memahami informasi secara jelas dan persuasif. Indikatornya meliputi:

- a) Menyusun argumen logis: mampu membangun poin-poin yang koheren dan didukung oleh bukti saat berbicara atau menulis.
- b) Mengevaluasi informasi yang diterima: tidak langsung menerima semua informasi, tetapi mempertanyakannya dan mencari kejelasan.

- c) Beradaptasi dengan audiens: mampu menyesuaikan cara berkomunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai pihak,
- d) Memberikan umpan balik konstruktif: mampu memberikan evaluasi yang spesifik, objektif, dan membantu orang lain untuk berkembang.

4) Kreativitas dan Inovasi

Meskipun terlihat berlawanan, berpikir kritis sebenarnya memicu kreativitas. Indikatornya:

- a. Menjelajahi berbagai sudut pandang: mampu melihat masalah atau ide dari perspektif yang berbeda untuk menemukan solusi baru,
- b. Menilai ide baru: setelah menghasilkan ide-ide kreatif, mampu mengevaluasi kelayakan dan potensi keberhasilannya secara kritis,
- c. Mengenali peluang: menggunakan analisis untuk mengidentifikasi celah atau area yang bisa ditingkatkan atau diinovasi.

5) Kemandirian dan Regulasi Diri

Berpikir kritis juga mendorong kemandirian dalam bekerja dan belajar. Indikatornya adalah:

- a) Belajar mandiri: mampu mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari, mencari sumber informasi, dan mengevaluasi pemahaman diri,
- b) Merefleksikan proses berpikir: mampu meninjau kembali bagaimana suatu tugas diselesaikan atau keputusan dibuat untuk mengidentifikasi area perbaikan,
- c) Mengelola bias diri: sadar akan bias pribadi dan berusaha mengesampingkannya saat menganalisis informasi atau situasi.

Secara keseluruhan, berpikir kritis dalam konteks keterampilan berarti mampu menerapkan penalaran yang cermat, analisis yang mendalam, dan evaluasi yang objektif dalam situasi praktis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini adalah keterampilan penting di tempat kerja, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Komunikasi

Berpikir kritis dalam berkomunikasi adalah kemampuan untuk menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi secara objektif, logis, dan efektif. Ini bukan hanya tentang berbicara atau mendengarkan, tetapi juga tentang menganalisis pesan, mengevaluasi validitasnya, dan merespons dengan cara yang beralasan.

Berikut adalah indikator berpikir kritis dalam berkomunikasi:

1) Mendengarkan Aktif (*Active Listening*)

- a) Fokus penuh: memberikan perhatian penuh kepada pembicara, bukan hanya mendengar kata-kata tetapi juga memahami nada, bahasa tubuh, dan konteksnya.
- b) Menghindari asumsi: tidak membuat asumsi atau prasangka sebelum memahami pesan secara keseluruhan.
- c) Bertanya untuk klarifikasi: mengajukan pertanyaan terbuka atau spesifik untuk memastikan pemahaman, misalnya, "Bisakah menjelaskan lebih lanjut maksudnya?" atau "Apakah saya memahami dengan benar bahwa...?"
- d) Parafrase/mengulang: mengulang kembali inti pesan lawan bicara dengan kata-kata sendiri untuk mengonfirmasi pemahaman dan menunjukkan bahwa benar-benar mendengarkan.

2) Menganalisis dan Mengevaluasi Informasi (dalam menerima pesan)

- a) Mengidentifikasi fakta dan opini: mampu membedakan antara informasi yang berbasis bukti (fakta) dan pandangan pribadi (opini) dari lawan bicara.
- b) Mendeteksi bias: mengenali potensi bias (keberpihakan) pada pembicara atau dalam informasi yang disampaikan.
- c) Mengevaluasi kredibilitas sumber: mempertanyakan sumber informasi atau argumen yang diberikan (jika memungkinkan) dan menilai apakah itu dapat dipercaya.

- d) Mengidentifikasi *logical fallacies* (sesat pikir): mampu mengenali kesalahan dalam penalaran atau argumen yang mungkin digunakan lawan bicara (misalnya, *ad hominem*, *straw man*, *bandwagon*).
 - e) Mencari bukti pendukung: tidak langsung menerima klaim, tetapi mencari tahu apakah ada bukti atau data yang mendukungnya.
- 3) Menyusun dan Menyampaikan Pesan Secara Kritis (dalam berbicara/menulis)
- a) Kejelasan dan presisi: menyampaikan ide atau argumen dengan jelas, ringkas, dan tepat, menghindari ambiguitas.
 - b) Logika dan koherensi: menyusun argumen secara logis, dengan alur yang mudah diikuti, dan poin-poin yang saling mendukung.
 - c) Mendukung klaim dengan bukti: menyertakan fakta, data, contoh, atau penalaran yang kuat untuk mendukung pernyataan atau argumen.
 - d) Mengantisipasi pertanyaan / keberatan: mempertimbangkan potensi pertanyaan atau keberatan dari audiens dan menyiapkan respons atau klarifikasi.
 - e) Menghindari generalisasi berlebihan: tidak membuat pernyataan umum yang tidak didukung bukti kuat.
 - f) Mengakui batasan: jujur tentang batasan pengetahuan diri sendiri atau ketidakpastian dalam suatu argumen.
 - g) Menghargai perspektif lain: menyampaikan pandangan dengan tetap terbuka terhadap kritik atau pandangan yang berbeda, menunjukkan kemauan untuk berdiskusi dan merevisi jika diperlukan.
 - h) Klarifikasi diri: mampu mengklarifikasi maksud diri sendiri jika terjadi kesalahpahaman.
- 4) Membangun Dialog Konstruktif
- a) Keterbukaan terhadap ide baru: bersedia mempertimbangkan dan membahas ide-ide yang berbeda dari yang dimiliki.

- b) Fokus pada masalah, bukan pribadi: mengkritik ide atau argumen, bukan menyerang individu yang menyampaikan.
- c) Mencari titik temu: berusaha menemukan kesamaan atau solusi yang saling menguntungkan dalam diskusi.
- d) Manajemen emosi: mampu mengelola emosi agar tidak menghambat penalaran yang objektif dalam komunikasi.

Unsur-unsur lain yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi:

Latar belakang kebudayaan (makin besar persamaan dalam latar belakang antara pengirim dengan penerima dalam latar belakang antara pengirim dengan penerima, makin besar kemungkinan komunikasi efektif), pendidikan (baik pendidikan formal maupun informal akan mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Istilah teknis dan ilmiah perlu dipelajari dan dikenal agar komunikasi yang berkaitan dengan hal itu lebih efektif.

Berpikir kritis dalam berkomunikasi memungkinkan kita tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga peserta aktif yang mampu menganalisis, mengevaluasi, dan berkontribusi secara bermakna dalam setiap interaksi verbal maupun non-verbal. Ini krusial untuk menghindari miskomunikasi, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai pemahaman bersama.

d. Kesabaran

Berpikir kritis dan kesabaran adalah dua hal yang saling terkait dan saling memperkuat, terutama dalam konteks pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pembelajaran. Kesabaran bukan hanya tentang menunggu, melainkan juga tentang bagaimana kita mengelola proses berpikir kita saat menghadapi tantangan atau ketidakpastian.

Berpikir kritis dapat meningkatkan kesabaran melalui beberapa cara:

- 1) Pemahaman mendalam: ketika berpikir kritis, kita mencoba memahami akar masalah, bukan hanya gejalanya. Pemahaman yang lebih dalam ini mengurangi frustrasi karena tahu apa yang sedang

dihadapi. Kita jadi lebih sabar karena tahu ada alasan di balik penundaan atau kesulitan.

- 2) Pengelolaan ekspektasi: berpikir kritis memungkinkan kita menilai situasi secara realistis. Kita tidak akan terlalu berharap pada hasil instan atau solusi ajaib. ini membantu kita menetapkan ekspektasi yang masuk akal, yang pada gilirannya mengurangi kekecewaan dan meningkatkan kesabaran.
- 3) Melihat gambaran besar: dengan berpikir kritis, bisa melihat bagaimana suatu bagian kecil cocok dalam skema yang lebih besar. ini membantu kita untuk tidak terlalu terfokus pada kemunduran kecil, melainkan tetap fokus pada tujuan jangka panjang.
- 4) Mengurangi impulsivitas: berpikir kritis melibatkan pertimbangan yang matang sebelum bertindak. ini secara otomatis memperlambat respons impulsif, sehingga menjadi lebih sabar dalam merespons situasi yang sulit.
- 5) Menganalisis progres: kita bisa menggunakan berpikir kritis untuk mengevaluasi kemajuan diri, bahkan jika itu lambat. mengakui langkah-langkah kecil ke depan dapat memupuk kesabaran dan motivasi.

Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa kita menerapkan berpikir kritis dalam kesabaran:

- 1) Tidak cepat panik atau terburu-buru: saat dihadapkan pada kesulitan atau penundaan tidak langsung panik. Bisa meluangkan waktu untuk menganalisis situasi sebelum bertindak.
- 2) Mampu menahan diri dari kesimpulan instan: tidak langsung mengambil kesimpulan tanpa memiliki semua informasi yang relevan. Bersedia menunggu dan mengumpulkan data sebelum membuat penilaian.
- 3) Bersedia mengulang atau meninjau kembali: Jika sebuah pendekatan tidak berhasil tidak menyerah. Sebaliknya menggunakan berpikir

- kritis untuk menganalisis mengapa itu gagal dan bersedia mencoba metode lain dengan kesabaran.
- 4) Fokus pada proses bukan hanya hasil: Memahami bahwa proses mencapai tujuan terkadang membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten. Menghargai setiap langkah dalam proses, bukan hanya terobsesi dengan hasil akhir.
 - 5) Mampu mengelola frustrasi secara rasional: Ketika frustrasi muncul, menggunakan penalaran untuk mengidentifikasi penyebabnya dan mencari cara rasional untuk mengatasinya, daripada membiarkan emosi mengambil alih.
 - 6) Menunjukkan daya tahan mental (*resilience*): Mampu bangkit kembali dari kemunduran karena telah menganalisis kegagalan tersebut dan belajar darinya, daripada membiarkannya menghancurkan semangat.
 - 7) Bertanya "mengapa" dan "bagaimana" dalam situasi sulit: Ketika kesabaran diuji tidak hanya mengeluh. Secara kritis bertanya, "mengapa ini terjadi?" dan "bagaimana cara terbaik untuk menanganinya?"
 - 8) Mencari alternatif saat terjebak: Jika merasa terjebak dalam suatu masalah, kesabaran yang diiringi berpikir kritis mendorong untuk mencari perspektif atau solusi alternatif, bukan hanya menunda.

Kesabaran yang didasari oleh berpikir kritis bukanlah pasif atau menyerah. Ini adalah kesabaran yang aktif dan strategis, dimana kita menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi untuk menavigasi tantangan dengan tenang dan efektif.

9. Mahasiswa Kebidanan

a. Pengertian Mahasiswa Kebidanan

Mahasiswa merupakan seseorang yang belajar di perguruan tinggi, dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi di antara yang lain (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 895). Sarwono (2005: 19-21) mahasiswa adalah setiap orang yang

terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya, karena ada ikatan dengan suatu perguruan tinggi.

Mahasiswa sering dipandang sebagai kaum akademisi di tataran tertinggi pendidikan tinggi, serta dianggap sebagai *agens of change* dalam masyarakat. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan pola pikir dan keterampilan untuk mendorong pembangunan masyarakat berkelanjutan (Ningsih & Akhyar, 2023:1).

Kebidanan adalah profesi kesehatan yang berfokus pada perawatan wanita selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, serta perawatan bayi baru lahir. Praktik kebidanan mencakup pemeriksaan kehamilan, perawatan intrapartum, perawatan postpartum, konseling laktasi, serta pendidikan dan dukungan keluarga. Profesi ini bertujuan untuk memastikan kesehatan ibu dan anak serta mempromosikan persalinan alami dan aman.

Pendidikan kebidanan bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memberikan perawatan kebidanan yang berkualitas. Kurikulum pendidikan kebidanan mencakup teori, praktik klinis, dan penelitian. Mata kuliah yang diajarkan meliputi anatomi dan fisiologi reproduksi, kebidanan dasar, komplikasi kehamilan, manajemen persalinan, perawatan postpartum, dan perawatan bayi baru lahir.

Bidan adalah seorang perempuan yang lulus dari pendidikan Bidan yang memiliki tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat (IBI, 2016: 11). Asuhan kebidanan adalah layanan yang diberikan bidan yang bersifat pengetahuan dan penuh kasih sayang kepada perempuan hamil, bayi baru lahir, dan keluarga, dari persiapan kehamilan hingga masa nifas (WHO, 2019: 15). Bidan dalam

memberikan pelayanan harus menerapkan standar asuhan kebidanan yang telah ditetapkan. Standar tersebut adalah acuan dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh bidan sesuai wewenang dan ruang lingkupnya.

Standar asuhan kebidanan saat ini mengacu pada aturan:

- 1) Permenkes RI No. 28 Tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan. Dalam permenkes ini dijelaskan cakupan praktik dan standar pelayanan kebidanan, termasuk: kewenangan praktik mandiri bidan; prosedur asuhan kebidanan yang harus sesuai dengan standar profesi; rujukan pada kode etik, standar profesi dan standar pelayanan.
- 2) Peraturan Menteri Kesehatan No. 34 Tahun 2022 menegaskan bahwa asuhan kebidanan harus dilakukan berdasarkan evidence based practice, kompetensi bidan, dan mengikuti standar asuhan nasional yang ditetapkan organisasi profesi.

b. Peranan dan Fungsi Mahasiswa

Menurut Sadli (2012: 2-3) seorang mahasiswa memiliki peranan yang penting bagi bangsa. Berikut yang menjadi tugas mahasiswa sebenarnya adalah:

1) *Guardian of Value*

Mahasiswa sebagai penjaga nilai – nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak: kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati dan lainnya. Mahasiswa dituntut mampu berpikir secara ilmiah tentang nilai – nilai yang mereka jaga. Kemudian mahasiswa juga sebagai pembawa, penyampai, serta penyebar nilai – nilai itu sendiri.

2) *Agen Perubahan (Agent of Change)*

Mahasiswa juga sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, dengan melalui berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mahasiswa miliki.

3) *Moral Force*

Mahasiswa sebagai *moral force* diharuskan untuk memiliki moral yang baik. Tingkat intelektual seorang mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitasnya. Ini yang menyebabkan mahasiswa menjadi kekuatan dari moral bangsa yang di harapkan dapat menjadi contoh dan penggerak perbaikan moral pada diri sendiri khususnya dan masyarakat.

4) *Social Control*

Mahasiswa melalui kemampuan intelektual, kepekaan social serta sikap kritisnya, diharapkan mahasiswa mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan social pada masyarakat dengan cara memberikan saran, kritik serta solusi untuk permasalahan social masyarakat ataupun bangsa.

D. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan yang sesuai dengan penelitian ini diantaranya:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada BAB IX Standar Nasional Pendidikan pasal 35 ayat (2) standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
Isi dari UU ini salah satunya mengatur bagaimana kurikulum itu dikembangkan, bagaimana pemilihan kependidikan, bagaimana sarana dan prasarana yang harus disiapkan, dll.
2. Undang-Undang RI No 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, khususnya pasal 5 disebutkan tujuan pendidikan tinggi salahsatunya adalah berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Selaku perguruan tinggi, dalam melakukan pendidikan terhadap mahasiswa harus dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan, berilmu, kreatif, mandiri, dll.

3. Undang-Undang No 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, khususnya pada bagian Keempat Paragraf 1 Kesehatan Ibu Pasal 40 ayat (2) upaya Kesehatan ibu pada ayat (1) dilakukan pada masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.

Dalam UU ini tertulis jelas bahwa sebagai tenaga Kesehatan khususnya bidan, peran dan fungsinya adalah melakukan pelayanan secara berkesinambungan / secara komprehensif mulai dari sebelum hamil, hamil, bersalin dan nifas, agar kondisi ibu dapat terpantau dan bila terjadi penyimpangan dapat segera ditangani.

4. Permenkes RI no 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, disebutkan bahwa bidan merupakan salah satu dari jenis tenaga kesehatan yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pelayanan asuhan kebidanan sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.

Dalam permenkes ini tertulis bahwa bidan memiliki kewenangan dalam melakukan pelayanan sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan memiliki izin praktik. Ini menjadi acuan bidan dalam melakukan penyelenggaraan praktik.

E. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Dewi Kartikasari dkk dengan judul penelitian Evaluasi Metode *Continuity of Care* pada Tugas Akhir Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan UNS (Universitas Sebelas Maret) Surakarta. Melalui pendekatan kualitatif, instrument refleksi diri mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat langsung berperan menurunkan angka kematian ibu dan bayi; meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap; lebih memanfaatkan waktu, membaca banyak referensi dan melakukan komunikasi efektif dalam pemberian

asuhan pada pasien; metode CoC merupakan bekal menjadi bidan dalam pengambilan keputusan tentang asuhan kebidanan yang akan diberikan.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih dkk dengan judul penelitian Analisis *Implementasi Continuity of Care* (CoC) di Program Studi Kebidanan UNS Surakarta. Desain penelitian kualitatif. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi metode CoC pada LTA ini mahasiswa dapat menunjukkan kompetensinya kepada klien melalui pelaksanaan asuhan kebidanan. Klien merasa puas dengan pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa. Pelaksanaan LTA dengan metode CoC ini memberikan dampak yang positif bagi institusi pendidikan, klien serta untuk mahasiswa dapat memberikan pengalaman nyata tentang asuhan kebidanan.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Andariya Ningsih dengan judul penelitian *Continuity of Care* Kebidanan. Studi ini merupakan suatu kajian literatur (*Literature Review*) tentang *servis continuity of care* kebidanan. Sumber untuk melakukan tinjauan literatur ini meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi (*International Journal of Integrated Care, BMC, BJOG, Midwifery, Lancet, Scand J Caring Sci, Health Science Journal, Nurse Education in Practice*) bentuk jurnal penelitian yang berjumlah 16 jurnal. menggunakan penelitian dengan tahun terbitan 2010-2015, memilih jurnal sesuai dengan permasalahan, mencari literatur yang secara esensi sebagai bahan triangulasi atau komparatif. Pelayanan kebidanan secara *continuity of care* berkontribusi pada peningkatan kualitas dan keselamatan pada saat partus. Perempuan yang mendapatkan pelayanan tersebut lebih cenderung menerima pelayanan yang efektif, pengalaman yang lebih efisien, hasil klinis yang lebih bermutu dan beberapa bukti dapat meningkatkan akses pelayanan yang sulit dicapai serta koordinasi yang lebih bermanfaat.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Etni Dwi Astuti dengan judul penelitian Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa Kebidanan dengan Penerapan Model Pembelajaran Praktik Klinik *Continuity of Care* (CoC).

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel diambil dengan Teknik purposive sampling. Informan adalah mahasiswa DIII Kebidanan semester VI Stikes Estu Utomo Boyolali berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen dan *indepth interview*. Analisa data menggunakan analisa tematik. Hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh tema yang ditemukan sangat penting untuk ditingkatkan berkaitan dengan pola pikir mahasiswa karena sangat berpengaruh dalam kemampuan pengambilan keputusan klinis pada asuhan kebidanan.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vita Raraningrum dan Rizky Dwiyanita Yunita dengan judul Analisis Oplementasi Continuity Of Care (COC) pada mahasiswa DIII Kebidanan Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi. Jenis penelitian kualitatif berupa embedded case study (studi kasus). Hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan kompetensinya dengan adanya pemberian asuhan langsung dan berkelanjutan melalui model CoC.
6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Putri Aprianti dkk dengan judul Asuhan Kebidanan Berkelanjutan / *Continuity Of Care* pada mahasiswa Kebidanan Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan menerapkan COC dapat meningkatkan mutu layanan kebidanan untuk menciptakan pengalaman yang positif.
7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Felia Julianti Fitri dan Setiawandari yang berjudul Asuhan Kebidanan *Continuity of Care* di Klinik Medika Utama Sidoarjo. Desain penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang diberikan asuhan kebidanan COC, ibu merasa nyaman, komplikasi yang terjadi dapat teratasi dan terdeteksi sejak awal, ibu dan bayi mendapatkan asuhan yang adekuat dan terintegrasi.
8. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ari Agustina dkk dengan judul Pengaruh *Continuity of Care* terhadap Kehamilan. Penelitian menggunakan

desain eksperimen semu dengan metode *posstest-only control design*. Hasil penelitian didapatkan bahwa CoC mempunyai pengaruh terhadap ketidaknyamanan yang dirasakan ibu hamil dibandingkan dengan yang tidak diberikan asuhan berkesinambungan. Ibu hamil yang diberikan asuhan berkesinambungan mempunyai perbedaan ketidaknyamanan yang dialami dibandingkan dengan yang tidak diberikan asuhan berkesinambungan. Ibu hamil yang diberikan pendampingan merasa dapat mengatasi ketidaknyamanana yang dirasakan selama kehamilan.

9. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Wurdiana dan Elvina Leberina dengan judul Asuhan Kebidanan *Continuity of Care* pada Ny. A Usia 24 Tahun G1P0000 dari Masa Kehamilan Hingga Masa Nifas di PMB Any Iswahyuni Surabaya. Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif dengan melakukan anamnesa dan observasi. Hasil penelitian bahwa asuhan kebidanan COC merupakan asuhan yang komprehensif dan terbukti efektif menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi.
10. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Tri Yullianna dkk dengan judul Pengaruh *Continuity of Care* (COC) pada Asuhan Kebidanan Postpartum terhadap Keberhasilan Pemberian ASI di PM Muzayarah Balikpapan. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen post-test only control group design. Teknik pengambilan sampel total sampling. Hasil penelitian didapatkan bahwa COC masa postpartum memberikan pengaruh terhadap keberhasilan ibu dalam pemberian ASI selama 6 minggu postpartum.

Kesimpulan dari para peneliti di atas diantaranya: dengan menerapkan pembelajaran komprehensif dapat menentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa untuk menciptakan pengalaman yang positif. Klien serta mahasiswa dapat memberikan pengalaman nyata tentang asuhan kebidanan. Melakukan komunikasi efektif dalam pemberian asuhan pada pasien. Pola pikir mahasiswa sangat berpengaruh dalam kemampuan pengambilan keputusan klinis pada asuhan kebidanan.